

Permasalahan Pembelajaran Online dengan Offline Pendidikan Kewarganegaraan di SD Linggawastu

Solihin Ichas Hamid ¹, Dinie Anggraeni Dewi ², Benedicta Dwi Adventyana ³, Dina Amaria Sembiring ⁴, Lesi Oktiani Putri ⁵

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia

DOI: [10.31004/aulad.v4i3.188](https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.188)

✉ Corresponding author:
[\[solihinichas@upi.edu\]](mailto:solihinichas@upi.edu)

Article Info	Abstrak
Kata kunci: <i>Pembelajaran online dengan offline; Pendidikan kewarganegaraan; SD di linggawastu.</i>	Tujuan dari penulisan ini ialah untuk menginformasikan kepada semua pembaca bahwa Perbandingan permasalahan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SD Linggawastu secara online dan secara offline sangat berbeda. Dan sangat membawa dampak buruk bagi perkembangan pengetahuan anak terhadap pendidikan kewarganegaraan. Oleh karena itu diharapkan tulisan ini dapat membantu menyadarkan dan mengedukasi kepada pembaca tentang permasalahan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SD Linggawastu secara online dan secara offline, metode ini bersifat metode survey, Dampak penelitian ini diharapkan membantu pendidik mengerti permasalahan yang terjadi serta dapat mengatasinya.
Keywords: <i>online and offline learning; citizenship education; elementary school in Linggawastu.</i>	Abstract The purpose of this paper is to inform all readers that the comparison of the problems of civic education education at SD Linggawastu online and offline is very good. And it has a very bad impact on the development of children's knowledge of civic education. Therefore, it is hoped that this paper can help raise awareness and educate readers on the problems of learning citizenship education at Linggawastu Elementary School online and offline, this method is a survey method.

1. PENDAHULUAN

Secara harafiah, pendidikan kewarganegaraan merupakan terjemahan dari bahasa inggris yakni "Civic Education". Yang kemudian di alih bahasakan oleh para ahli dalam bahasa Indonesia sebagai Pendidikan Kewargaan dan Pendidikan Kewarganegaraan. Azra dan Tim ICCE (Indonesian Center for Civic Education) dari Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta, mengungkapkan sebuah istilah "Pendidikan Kewargaan" menjadi pengembang Civic Education pertama di perguruan tinggi. Soedijarto (dalam Tim ICCE UIN Jakarta, 2003) berpendapat bahwa pengertian pendidikan kewarganegaraan ialah pendidikan politik yang bertujuan demi membantu peserta didik agar mejadi seorang warga negara yang memiliki pengetahuan politik secara dewasa serta mampu berpartisipasi dalam membangun sistem politik yang demokratis. Pendidikan kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh- pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat, dan orang tua, yang kesemuanya itu diproses guna melatih para siswa untuk berpikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Peran serta dalam mengisi “body of knowledge” PKn, memerlukan latihan melakukan praktik komunikasi yang santun, cerdas, dan bertanggung jawab dengan landasan demokrasi Pancasila dan tujuan nasional yang mensinergikan Iman dan Taqwa serta kebudayaan.

Menurut Henry Rendall Waite (1886) merupakan sebuah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dengan manusia di dalam berbagai perkumpulan yang terorganisasi baik dalam organisasi sosial, ekonomi, politik serta hubungan negara dengan warga negara. Dapat dijelaskan menurut Kerr, pendidikan kewarganegaraan itu dirumuskan secara luas yang telah mencakup proses penyiapan generasi muda untuk bisa mengambil peran & tanggung jawab sebagai warga negara, serta secara khusus, peran pendidikan ini termasuk didalamnya persekolahan, pengajaran & belajar, dalam proses penyiapan warga negara tersebut. Hal ini bisa berkaitan langsung dengan pendidikan karakter juga. Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai the golden rule. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Jadi, Pendidikan kewarganegaraan mengajarkan untuk hidup rukun dan tentram serta mengikuti aturan yang ada di negara Indonesia oleh karena itu pendidik harus mengetahui pendidikan kewarganegaraan. Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di tingkat SD sangat penting, karena SD merupakan tahapan awal siswa mengetahui pelajaran ini dan dengan adanya pendidikan kewarganegaraan siswa dituntut harus mengetahui dan memiliki semangat terhadap rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Pembuatan artikel ini dikarenakan adanya rasa penasaran terhadap suatu sekolah mengenai perbandingan permasalahan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan secara online dan offline. Seperti kita ketahui selama ada nya covid -19 pembelajaran di Indonesia dilakukan secara daring dan pada bulan September 2021 sudah mulai adanya pembelajaran tatap muka di sekolah walaupun dibatasi.

Dengan demikian kita dapat mengetahui permasalahan yang terjadi dan dapat memberikan solusinya terhadap permasalahan tersebut. Tujuan dari penulisan ini agar menyadarkan serta mengedukasi masyarakat, pendidik, serta orang tua. Perbandingan ialah kegiatan membandingkan, sedangkan permasalahan ialah suatu pernyataan tentang keadaan yang terjadi belum sesuai yang diharapkan. Dan pembelajaran ialah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan, sedangkan pendidikan kewarganegaraan ialah mata pembelajaran dirancang untuk mengembangkan pendidik menjadi warga negara yang memiliki semangat kebangsaan, cinta tanah air. Jadi artikel ini pembaca dapat melihat serta membandingkan masalah yang terjadi pada pembelajaran online & offline pada pendidikan kewarganegaraan di SD Linggawastu.

2. METODE

Penulisan artikel ini bersifat survey. Metode survey adalah metode atau cara kerja dalam suatu pemecahan masalah dengan melihat keadaan yang terjadi secara langsung di tempat yang hendak diteliti. metode survey adalah Menurut Sugiyono (2013) menyatakan bahwa “Metode survey digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, test, wawancara terstruktur dan sebagainya (perlakuan tidak seperti dalam eksperimen).

Skema Langkah-langkah penelitian tersebut ialah dengan, Merumuskan masalah penelitian, Menuliskan manfaat penelitian survey secara akademik dan atau secara praktis, Mengumpulkan informasi dari hasil penelitian-penelitian terkait yang sudah dilakukan sebelumnya, Menentukan sampel penelitian, Membuat angket atau kuesioner, Mengolah dan menganalisis data secara manual atau dengan komputer, serta Melaporkan hasil penelitian secara tertulis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Belajar dari Rumah Melalui Pembelajaran Jarak Jauh Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020, Memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum kenaikan kelas maupun kelulusan. Memfokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19. Memberikan variasi aktivitas dan tugas pembelajaran belajar dari rumah antarsiswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar dari rumah. Memberikan umpan balik terhadap bukti atau produk aktivitas belajar dari rumah yang bersifat kualitatif dan berguna bagi guru, tanpa diharuskan memberi skor/nilai kualitatif. dilansir Buku Panduan Pembelajaran Jarak Jauh: Bagi GURU selama Sekolah Tutup dan Pandemi Covid-19 dengan semangat Merdeka Belajar, terdapat dua prinsip pembelajaran jarak jauh selama masa pandemi yakni:

Tidak Membahayakan

Sebagaimana guru di seluruh dunia mencoba untuk mengurangi kemungkinan kerugian dalam belajar karena gangguan sekolah, keselamatan dan kesejahteraan siswa (students well-being) harus menjadi hal terpenting untuk dipikirkan. Upaya penyampaian kurikulum secara jarak jauh tidak menciptakan lebih banyak stres dan kecemasan bagi siswa dan keluarganya.

Realistis

Guru hendaknya memiliki ekspektasi yang realistis mengenai apa yang dapat dicapai dengan pembelajaran jarak jauh, dan menggunakan penilaian profesional untuk menilai konsekuensi dari rencana pembelajaran tersebut. Ada pun peran penting guru di masa pagebluk Covid-19 yakni membantu siswa menghadapi ketidakpastian yang disebabkan oleh pandemi dan melibatkan siswa untuk terus belajar meskipun kegiatan sekolah normal terganggu. Dalam pelaksanaannya, tidak bisa dipungkiri bahwa semua pihak yang menjalani Pembelajaran Jarak Jauh secara daring mengalami kepanikan baik tenaga pendidik maupun siswa sekalipun. Masalah teknis menjadi salah satu kendala dari sekian banyak kendala dan problem dalam proses belajar mengajar secara daring yang menimbulkan kelebihan dan kekurangan pada sistem ini. Kelebihan : Bagi para orangtua dan siswa, sebenarnya Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di tengah pandemi COVID-19 ini bisa dimanfaatkan untuk merekatkan kembali hubungan antara orangtua dan anak. Para orangtua sebaiknya memberikan pendidikan nonformal juga bagi anak seperti pendidikan agama dan karakter yang tidak diajarkan di sekolah terutama saat PJJ ini. Namun memang perlu adanya penyesuaian waktu dan kegiatan bagi orangtua sehingga pekerjaan kantor/pekerjaan rumah tetap bisa dilakukan sambil membantu anak mengikuti proses pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan di SD Linggawastu yang beralamat di Jl. Linggawastu, Tamansari, Kecamatan Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat (40116) oleh Benedicta Dwi Adventyana dan Dina Amaria Sembiring memiliki maksud, apakah pembelajaran secara daring maupun luring akan mempengaruhi nilai-nilai moral yang bisa diterapkan khususnya nilai nasionalisme di pendidikan kewarganegaraan terhadap siswa-siswi yang duduk di bangku kelas rendah. Pada penelitian ini, observasi dilakukan terhadap siswa-siswi tingkat rendah kelas 1 di SD Linggawastu dengan jumlah siswa dan siswi 10 orang yang dimana mereka adalah peserta didik yang baru beberapa pekanan ini masuk ke sekolah semenjak mereka baru pertama kali masuk ke sekolah. Saat pembelajaran dimulai, guru kelas 1 SD Linggawastu membimbing terlebih dahulu untuk pengenalan dan sebagai pembuka observasi pada hari Rabu 22, Oktober 2021. Saat memasuki pembelajaran, karena menyesuaikan dengan RPP yang dipersiapkan, Pendidikan Kewarganegaraan atau subjek (PKn) menjadi mata pelajaran pertama yang diajarkan kepada siswa-siswi kelas 1. Berawal dari pengenalan Lambang Negara Indonesia sendiri yaitu Pancasila, siswa dan siswi diajak untuk mengetahui gambar dan bentuknya secara langsung melalui foto yang dipasangkan dengan pigura di dinding atas papan tulis. Setelah mencoba mengenalkan lambang Pancasila, siswa dan siswi diajak untuk mengenal setiap simbol sesuai urutan sila yang terkandung didalam Pancasila dan mengucap ulang kalimat yang berisikan bunyi dari setiap sila Pancasila. PKn adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga Negara yang cerdas terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh pancasila dan UUD 1945.

Dalam hal ini, PKn berfungsi untuk mengembangkan kecerdasan warga Negara (civic intelligence), menumbuhkan partisipasi warga Negara (civic participation) dan mengembangkan tanggung jawab warga Negara untuk bela negara (civic responsibility). PKn mengalami perubahan dari waktu ke waktu mulai dari Civics yang materinya menuju kepada warga negara yang baik saja, Pendidikan Moral Pancasila (PMP), Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) yang materinya berupa nilai-nilai dari sila-sila Pancasila dan Eka Prasetya Panca Karsa. Pada era reformasi diubah menjadi PKn yang ruang lingkup muatannya berisi tentang kebebasan bertanggung jawab, tata negara, persatuan dan kesatuan bangsa, hak asasi manusia, norma dan peraturan, konstitusi negara, kebutuhan warga negara, kekuasaan dan politik, Pancasila sebagai ideologi terbuka, dan globalisasi. Pendidikan kewarganegaraan sebagai suatu bentuk kajian lintas-bidang keilmuan ini pada dasarnya telah memenuhi kriteria dasar-formal suatu disiplin, yakni mempunyai community of scholars, a body of thinking, speaking, and writing; a method of approach to knowledge dan mewadahi tujuan masyarakat dan warisan sistem nilai (Somantri:1993). Ia merupakan suatu disiplin terapan yang bersifat deskriptifanalitik, dan kebijakan-pedagogis.

Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah mendidik warga Negara yang baik, yakni: peka terhadap informasi baru yang dijadikan pengetahuan dalam kehidupannya; warga negara yang berketerampilan; peka dalam menyerap informasi; mengorganisasi dan menggunakan informasi; membina pola hubungan interpersonal dan partisipasi sosial; warga Negara yang memiliki komitmen terhadap nilai-nilai demokrasi, yang disyaratkan dalam membangun suatu tatanan masyarakat yang demokratis dan beradab, maka setiap warga negara haruslah memiliki karakter atau jiwa yang demokratis yang meliputi: Rasa hormat dan tanggungjawab terhadap sesama warga negara terutama dalam konteks adanya pluralitas masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai etnis, suku, ras, keyakinan agama, dan ideologi politik. Selain itu, sebagai warga negara yang demokrat, seorang warga negara juga dituntut untuk turut bertanggung jawab menjaga keharmonisan hubungan antara etnis serta keteraturan dan ketertiban negara yang berdiri di atas pluralitas tersebut. Bersikap kritis terhadap kenyataan empiris (realitas sosial, budaya, dan politik) maupun terhadap kenyataan supra empiris (agama, mitologi, kepercayaan). Sikap kritis juga harus ditunjukkan pada diri sendiri. Sikap kritis pada diri sendiri itu tentu disertai sikap kritis terhadap pendapat yang berbeda. Tentu saja sikap kritis ini harus didukung oleh sikap yang bertanggung jawab terhadap apa yang dikritik. Membuka diskusi dan dialog yakni perbedaan dan pandangan serta perilaku merupakan realitas empirik yang pasti terjadi di tengah komunitas warganegara, apalagi di tengah komunitas masyarakat yang plural dan multi-etnik. Untuk meminimalisasi konflik yang ditimbulkan dari perbedaan tersebut, maka membuka ruang untuk berdiskusi dan berdialog merupakan salah satu solusi yang bisa digunakan. Oleh karenanya, sikap membuka diri

untuk dialog dan diskusi merupakan salah satu ciri sikap warga Negara yang demokrat. Bersikap terbuka yang merupakan bentuk penghargaan terhadap kebebasan sesama manusia, termasuk rasa menghargai terhadap hal-hal yang mungkin asing. Sikap terbuka yang didasarkan atas kesadaran akan pluralisme dan keterbatasan diri akan melahirkan kemampuan untuk menahan diri dan tidak secepatnya menjatuhkan penilaian dan pilihan. Rasional, yaitu memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara bebas dan rasional adalah sesuatu hal yang harus dilakukan. Keputusan-keputusan yang diambil secara rasional akan mengantarkan sikap yang logis yang ditampilkan oleh warga Negara.

Proses pembelajaran PKn di persekolahan diperlukan guru inkuiri. Guru inkuiri menurut A. Kosasih Djahiri (1985: 7-8) mempunyai ciri-ciri sebagai perencana, pelaksana pengajaran, fasilitator, administrator, evaluator, rewarder, manajer, pengarah dan pemberi keputusan. Selanjutnya dikatakan pula, bahwa guru yang baik adalah guru yang mau melihat dan menyerap perasaan peserta didiknya, mempunyai pengertian tinggi atas hal tersebut, percaya peserta didik memiliki kemampuan mampu berperan sebagai fasilitator (pemberi kemudahan, kelancaran-keberhasilan) dan mampu melaksanakan peran sebagai guru inkuiri. Di dalam kelas guru bisa menciptakan suasana demokratis karena secara alami siswa kooperatif, selalu ingin tahu, dan berkemauan belajar serta mempunyai hak untuk membuat keputusan sendiri tentang belajar mereka. Disamping itu, siswa mempunyai hak dan kewajiban untuk berpartisipasi di dunia sekitarnya. Siswa bias belajar pelajaran yang bernilai baik ketrampilan hidup maupun akademis melalui partisipasi demokratis. Menurut Emma E. Holmes (1991) kelas demokratis mencerminkan nilai-nilai sebagai layaknya masyarakat demokratis yaitu; hak-hak (rights), tanggung jawab (responsibilities), serta menghargai diri sendiri dan orang lain (self-respect dan respect for others). Di dalam lingkungan kelas demokratis, siswa mempunyai hak untuk dididik atau diberi pengajaran dengan baik dan meraih kesuksesan. Dalam hal ini siswa menggunakan kesempatan untuk berpartisipasi dalam hidup kelompok dan berkomunikasi dengan yang lainnya. Disamping itu, guru diharapkan bisa menciptakan situasi yang memenuhi hak-hak siswa seperti merasa aman disekolah, dihargai, didengar, diberi privacy, dilibatkan dalam membuat keputusan menurut tingkatannya, dan diperlakukan dengan adil (Apple dan Beane 1995). Larson (1999) secara implisit berpendapat bahwa komunitas kelas demokratis ditandai dengan sifat-sifat seperti saling percaya dan saling menghargai satu sama, secara pribadi merasa aman, dan mempunyai tujuan yang sama untuk menggali isu secara bersama. Dalam suasana saling percaya dan saling menghargai inilah, siswa yang terlibat dalam suatu diskusi kelompok, misalnya, akan mempunyai perasaan yang baik terhadap siswa lainnya dan berkemauan mengikuti peraturan berdiskusi, seperti mendengarkan, menghargai hak-hak teman dalam berbagai gagasan dan pendapat. Menciptakan suatu kelas yang aman dan menghargai berbagai pendapat dan gagasan baru sangat penting, sehingga siswa merasa yakin bahwa komentar-komentar yang disampaikan selama diskusi dihargai dan tidak akan digunakan untuk memusuhinya di luar kelas.

Dewey (1948) menekankan bahwa dalam kelas demokratis perkembangan setiap siswa dihargai dan dibantu untuk merealisasikan baik potensi intelektual, artistik, maupun pribadinya. Selain hak-hak tersebut di atas, siswa akan belajar bahwa mereka mempunyai tanggung jawab (responsibilities) yang harus mereka kerjakan dalam kehidupan sekolah, seperti mengerjakan tugas proyek ataupun tugas lainnya. Dalam kelas demokratis, konsep kebebasan (freedom) siswa akan mengutarakan pendapatnya sesuai dengan peraturan yang sudah dibuat dalam diskusi kelompok sangat penting, karena siswa harus mengekspresikan pendapatnya. Begitu pula dengan penanaman konsep persamaan (equality) yang merupakan aspek atau nilai penting dalam kelas demokratis, sebab setiap siswa adalah unik tetapi sama haknya, sehingga harus diberi kesempatan belajar maksimal dan sama, termasuk memperoleh semua akses berbagai program di sekolahnya. Selain itu, siswa diberi kesempatan untuk dilibatkan dalam membuat keputusan (decision making). Hal ini bisa dilakukan misalnya guru mengkaji materi dan membantu siswa dalam memutuskan aspek yang mana yang paling berguna bagi pengorganisasian karyanya.

Keefektifan pembelajaran daring bisa dibandingkan dengan pembelajaran luring pada tematik 3 subtema 1 pembelajaran 3 yang ada kaitannya dengan pembelajaran mata pelajaran kewarganegaraan yaitu saat pembelajaran yang dilaksanakan secara luring, bisa melihat hasil selama pembelajaran luring karena transisi saat pembelajaran daring ke luring adalah satu peajaranyang menyambung, yaitu untuk mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sendiri yaitu pengenalan Pancasila. Saat melakukan pembelajaran luring, siswa-siswi SD Linggawastu merespon baik terhadap pertanyaan-pertanyaan ringan yang diberikan seputar Pancasila, dan mengetahui semua simbol yang terkandung pada setiap sila dengan lisan. Saat pembelajaran, ada satu waktu dimana pengajar menulis di papan tulis, namun hampir dari mereka semua tidak bisa membaca satu kalimat. Hal ini disebabkan karena mereka belum lancar untuk membaca tahapan kalimat. Saat itu pun, pengajar mencoba mencari sampai manakah tahapan atau level membaca dari siswa-siswi SD Linggawastu. Saat pengajar memperkenalkan huruf terlebih dahulu, lalu meminta siswa-siswi menyebutkannya, mereka sangat lancar melakukan hal ini. Lalu, masuk ke dalam tahapan selanjutnya yaitu tahap suku kata atau mencoba menyebutkan dua huruf yang digabungkan menjadi satu suku kata. Hal ini mereka belum lancar semua mengenai pembacaan setiap suku kata. Saat ditunjuk untuk menyebutkan huruf masing-masing dari sebuah suku kata, mereka mampu, namun saat menggabungkan kedua huruf, belum semua lancar mengenai hal ini. Sehingga saat melakukan penggabungan dua suku kata menjadi sebuah kata, hanya beberapa orang yang bisa. Namun keinginan mereka untuk belajar membaca sangat tinggi. Hal ini bisa dilihat keseruan dan ketidakputusasaan mereka menjawab dan terus memperhatikan dengan baik. Selain kegiatan membaca yang terhambat, kegiatan menulis pun terhambat. Hal ini bisa dilihat saat pengajar meminta siswa-siswi

SD Linggawastu menuliskan nama mereka di lembar kerja siswa, ada yang belum bisa menulis dengan baik nama mereka, dalam artian mereka mengenal huruf tapi tidak bisa menuliskan ulang dari bentuk huruf tersebut. Kedua hal tersebut sangat mempengaruhi selama pembelajaran. Selama pembelajaran luring, pendidik dari SD Linggawastu mengatakan bahwa mereka secara konstan mengirimkan video pembelajaran untuk siswa-siswi SD Linggawastu. Namun dirasa kurang efektif apabila pemberian video materi tematik dan tugas hanya terpaku terhadap tematik, tanpa memperhatikan hal-hal yang penting juga, seperti kemampuan siswa-siswi untuk bisa membaca dan menulis dengan baik dan benar. Hal ini bisa dinilai demikian, karena saat pengajar mengajarkan salah satu mata pelajaran yaitu Bahasa Indonesia berdasarkan dari tematik yang diberikan dengan panduan membaca sepenggal teks secara bersama-sama, ternyata mereka belum bisa sehingga hanya mengikuti apa yang dikatakan oleh pembelajaran.

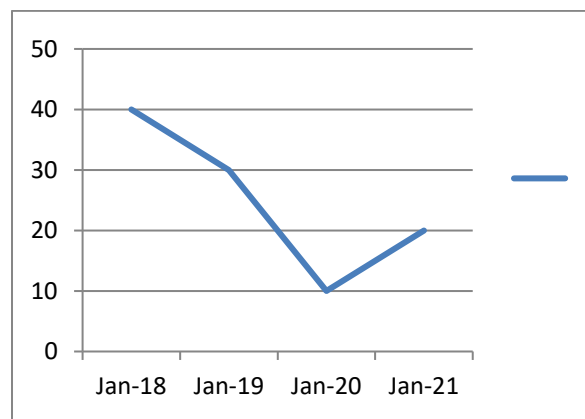
Dari observasi yang dilakukan, pembelajaran pendidikan kewarganegaraan secara offline atau tatap muka lebih efisien dan efektif, serta materi pendidikan kewarganegaraan pun tersampaikan dengan jelas. Serta siswa-siswi pun terlihat lebih senang belajar offline karena mereka dapat bertemu dengan guru serta teman-temannya. Sedangkan secara online guru mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi pendidikan kewarganegaraan karena terbatasnya gadget dikalangan mereka karena faktor ekonomi yang tidak mendukung, namun guru disana pada saat covid-19 mengizinkan siswanya untuk belajar disekolah bagi yang tidak memiliki gadget sama sekali atau pun gadgetnya rusak. Dengannya pembelajaran online menyulitkan siswa juga untuk memahami pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dan biasanya guru memberikan media pembelajaran berupa video di youtube. Dan menurut hasil wawancara kami kepada wali kelas munculnya permasalahan terhadap orang tua membantu mengerjakan ujian anak, padahal tugas mereka pun masih ada yang tidak dikerjakan, tapi pada hasil ujian menunjukkan bahwa anak tersebut mendapatkan nilai rata-rata bagus. Serta masalah lainnya guru tidak bisa menjangkau anak secara langsung. Namun sekolah ini karena ada beberapa anak yang tinggal nya didekat sekolah kadang guru-guru disana mengunjungi beberapa anak sambil lewat pulang dari sekolah. Setelah kita melakukan pengajaran secara offline atau tatap muka, kita melihat bahwa anak sangat antusias serta semangat untuk memulai pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, namun ada beberapa siswa yang pendiam dikarenakan tidak mengerti dan malu, namun setelah dilakukan pendekatan siswa tersebut mau untuk maju kedepan untuk menjawab pertanyaan dari pengajar.

Pada saat wawancara dengan wali kelas , pembelajaran yang dilakukan dirumah perlu dampingan dari Orang tua atau wali murid pasti akan memainkan peran besar dalam membantu siswa berhasil dalam pembelajaran jarak jauh namun bagaimanapun, bahwa orangtua bukan guru terlatih dan diminta untuk mengambil tugas yang menantang, sementara mereka juga berurusan dengan tugas dan tuntutan lain di rumah. Mereka akan membutuhkan banyak bimbingan dan dorongan dari guru. Oleh karena itu menurut buku panduan pembelajaran jarak jauh Guru harus Mengetahui permintaan bantuan apa saja dari orang tua atau wali murid, kemampuan mereka, cara memastikan bahwa tugas yang diberikan kepada mereka berada dalam kemampuan mereka. Memastikan bahwa hasil yang diharapkan, panduan belajar, dapat disampaikan dengan jelas dari awal kepada orang tua atau wali murid dan sumber daya dan alat apa yang harus disediakan. 3 Tugas utama dalam mendesain dan mengimplementasikan pembelajaran jarak jauh pertama apa (isi/konten), siapa (profil belajar, kondisi, dan kebutuhan saat ini, Bagaimana (mendesain dan implementasi pembelajaran). Menggunakan pola komunikasi dan memberikan umpan balik yang baik kepada orangtua dengan menyepakati waktu untuk berkomunikasi. Memberikan dukungan, dorongan, dan motivasi kepada orangtua atau walimurid untuk tetap termotivasi. Mengajar jarak jauh tidak mudah dan juga tidak disukai, dan tidak perlu dilakukan sendiri. dukungan yang diperlukan: Dukungan profesional ,Dukungan Emotional ,Dukungan teknis. Strategi yang dapat dilakukan ialah : Mengikuti arahan atau panduan resmi yang diberikan Kepala Sekolah tentang apa yang harus diajarkan dan bagaimana cara mendapatkannya. ,selalu memberikan laporan perkembangan pembelajaran, kendala selama proses pembelajaran untuk mendapatkan umpan balik dari Kepala Sekolah. Mengikuti pertemuan atau diskusi kelompok dengan Kepala Sekolah menggunakan saluran formal dan informal, Melakukan komunikasi dengan sesama guru untuk berbagi pengalaman dan mencari solusi atas kendala yang dihadapi, Memastikan persetujuan dari kepala Kepala Sekolah tentang kurikulum dan rencana pembelajaran yang akan diberikan selama proses pembelajaran jarak jauh. Menentukan target kurikulum yang akan dicapai yang mencakup pengetahuan dan keterampilan inti, dengan lebih memfokuskan pada kesejahteraan (well-being) para siswa, Memastikan ada arahan atau panduan resmi yang harus diikuti untuk menerapkan rencana pembelajaran tersebut, dan sumber daya yang akan digunakan, serta rekomendasi narasumber yang harus dihubungi jika diperlukan bantuan teknis , Memulai pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disiapkan dan disetujui Kepala Sekolah dengan tetap mengikuti perkembangan kebijakan berikutnya. Mengetahui siswa mana yang dapat menyelesaikan tugas sekolah mereka dengan baik sebelum sekolah ditutup dan mana yang masih belum bisa, Menentukan strategi pengajaran dan kegiatan belajar yang terbaik untuk siswa, diferensiasi atau strategi personalisasi yang paling efektif, Mengetahui siswa mana saja yang dapat bekerja secara mandiri dan siapa yang akan membutuhkan lebih banyak bimbingan dan dukungan belajar dari jarak jauh , Mengetahui siswa mana saja yang merasa nyaman menggunakan teknologi dan siapa saja yang akan membutuhkan lebih banyak bantuan, Mengetahui siswa mana saja yang dapat membantu teman sekelas dengan kegiatan belajar menggunakan teknologi. Status dan Kebutuhan saat ini Lokasi dan

lingkungan rumah tinggal siswa, ditinjau dari aspek kenyamanan, keamanan, ketersediaan kebutuhan dasar yang memadai, Mengetahui kondisi mental dan emosi siswa, apakah cemas atau takut, apakah mereka memiliki jaringan dukungan yang kuat di dalam rumah atau di komunitasnya, Mengetahui kepemilikan akses ke teknologi untuk pembelajaran jarak jauh, jenisnya, seberapa sering, untuk berapa lama, dan berapa biayanya, bagaimana mereka akan mengakses materi pembelajaran, bagaimana komunikasi satu sama lain, dan siapa yang akan paling membutuhkan bantuan dalam hal akses, Mengetahui orang tua siswa atau orang lain dalam rumah siswa yang dapat membantu dalam menyelesaikan tugas sekolah, siswa mana yang akan membutuhkan lebih banyak bimbingan dan dukungan dari guru. Lakukan pengumpulan informasi terlebih dahulu mengenai kesiapan orangtua dalam mendampingi murid melakukan pembelajaran jarak jauh. Faktor yang setidaknya perlu dipertimbangkan: akses orangtua terhadap teknologi, pola kerja orangtua dan tingkat pendidikan orangtua, Sediakan waktu berbincang bebas dengan orangtua dan murid untuk mendapatkan gambaran kondisi yang mereka alami. Membangun kepercayaan diri murid dan orangtua, menghadirkan dukungan, pendorong semangat dan bantuan profesional, Memperkirakan durasi pengerjaan tugas yang akan diberikan. Pastikan durasinya maksimal 80% dari jam belajar normal untuk menyediakan waktu belajar tidak terstruktur. Durasi ini bisa disesuaikan melalui koordinasi dengan guru yang mengajar pada kelas yang sama dan dengan siswa/orangtua, Membangun kesepakatan dengan orangtua terkait cara pengerjaan tugas murid, jadwal dan durasi konferensi guru. Penilaian dari guru yang harus diperhatikan ialah Menyadari peran sebagai guru telah berubah sebagai akibat dari penutupan sekolah dan menyadari kesiapan untuk mengambil peran yang berubah ini secara fisik, intelektual, mental dan emosional, Menyikapi segala kekhawatiran atau ketakutan untuk mengajar jarak jauh dan menyiapkan diri dengan lebih baik agar merasa lebih mampu untuk mengambil tantangan ini, Menyiapkan sarana teknologi dan sumber daya yang tersedia yang dapat digunakan secara nyaman, dan mendapatkan akses lebih banyak terhadap teknologi yang dibutuhkan, Menyadari kemampuan diri terhadap teknologi, mengikuti pelatihan ekstra untuk pengajaran jarak jauh jika diperlukan sesuai dengan kebutuhan pribadi, Menyiapkan dan membuat alat dan sumber daya sesuai dengan waktu yang tersedia dan target kurikulum yang telah ditetapkan. Ketika guru membuat pergeseran dari tatap muka ke pembelajaran jarak jauh, pikirkan tentang bagaimana guru perlu menyesuaikan strategi dan materi. Salah satu faktor penting untuk dipertimbangkan adalah sumber daya apa yang tersedia untuk guru dan siswa. media dan sumber belajar daring kementerian pendidikan dan kebudayaan: Portal Bersama Hadapi Korona <https://bersamahadapikorona.kemdikbud.go.id>, Rumah Belajar oleh Pusdatin Kemendikbud <https://belajar.kemdikbud.go.id>, TV Edukasi Kemendikbud <https://tve.kemdikbud.go.id> Pembelajaran Digital oleh Pusdatin dan SEAMOLEC Kemendikbud <http://rumahbelajar.id>

Namun untuk semua pembelajaran tersebut akan jauh lebih efektif apabila pengajaran melihat situasi dan kondisi serta kemampuan peserta didik tersebut. Nilai nasionalisme yang akan disampaikan lewat pendidikan kewarganegaraan akan terhambat atau sulit untuk diterapkan apabila maksud dan tujuan yang diberikan atau disampaikan oleh pengajar itu sendiri menggunakan metode yang tidak dikuasai anak. Contoh di SD Linggawastu, siswa-siswi SD Linggawastu sendiri belum lancar prihal membaca dan menulis, sehingga apabila pengajar menggunakan hal-hal yang berkaitan ini, akan jauh lebih sulit untuk siswa-siswi meenangkap pesan yang ingin didapatkan lewat pembelajaran tersebut. Dari grafik dibawah dapat disimpulkan pembelajaran offline yang dilakukan dibulan september terdapat peningkatan terhadap pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di Sd Linggawastu.

Adapun hasil grafik Perbandingan Pembelajaran Online dengan Offline Pendidikan Kewarganegaraan di SD Linggawastu



Grafik Penurunan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SD Linggawastu



Gambar 1 Sedang mengajar dalam bentuk ice breaking



Gambar 2 sedang mengajari lambang pancasila



Gambar 3 Foto bersama siswa-siswi kelas 1 serta walikelas



Gambar 4 Bersama Guru-guru

4. SIMPULAN

Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di tingkat SD sangat penting, dengan adanya pembelajaran pendidikan kewarganegaraan siswa dituntut harus mengetahui dan memiliki semangat terhadap rasa kebangsaan dan cinta terhadap tanah air, Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SD Lingawastu akhir-akhir ini tidak berjalan dengan baik karena faktor pembelajaran dilakukan secara online, Dengan demikian pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SD Lingawastu lebih efektif dilakukan secara offline atau tatap muka, dikarenakan faktor ekonomi keluarga siswa yang tidak mendukung, dilakukan pembelajaran secara online pun bisa namun sangat banyak rintangan. Maka dari itu penulis berharap pembaca dan pendidik dapat membuat media pembelajaran yang tepat terhadap pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SD Lingawastu.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak akademik kampus Universitas Pendidikan Indonesia di cibiru karena telah membantu proses observasi yang sudah memberikan surat ijin. Berterimakasih juga kepada pihak Kepala Sekolah serta Guru- guru SD Lingawastu yang telah mengizinkan kami untuk melakukan observasi. Serta mengucapkan terima kasih juga terhadap siswa- siswi kelas 1 SD Lingawastu yang telah terbuka terhadap kedatangan kami untuk observasi.

6. DAFTAR PUSTAKA

Camellia, Kurnisar, Aulia Novemy Dhita SBK Lestari. (2020). ANALISIS KEBUTUHAN BUKU AJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN. Untirta Civic Education Journal, 5(2).

- Merpati, T., Lonto, A. L., & Biringan, J. (2018). Kreativitas guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa Di smp katolik Santa Rosa siau Timur kabupaten sitaro. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(2), 55. <https://doi.org/10.36412/ce.v2i2.772>
- Nur Lestari, D, G. (2014) Pembelajaran Vokal Grup Dalam Kegiatan Pembelajaran Diri di SMPN 1 Panumbangan Ciamis. Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu
- Saputra, Edi. (2012). Eksistensi PKn Sebagai Pendidikan Nilai dalam Membangun Karakter Bangsa. *Untirta Civic Education Journal*, 8(2).
- Sugiyono. 2013. Metode Survey. Bandung : Alfabeta.
- Setiawan, E. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Arti kata - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. <https://kbbi.web.id/masalah>
- Srikantono, F, I .(2013) Welcome to digilib - Digital Library IAIN Jember. <https://digilib.iainjember.ac.id/468/1/BUKU%20Pendidikan%20Kewarganegaraan.pdf>
- Latifah,N,A. (2019, September). Welcome to Ubharajaya Repository - Ubharajaya Repository. <https://repository.ubharajaya.ac.id/9073/1/Buku%20Pembelajaran%20PKn%2>
- Astriyantika. (2021, January 2). Kelebihan Dan Kekurangan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Di masa Pandemi. KOMPASIANA. <https://www.kompasiana.com/astriyantika0641/5ff01ab6d541df4b2f2dd842/kelebihan-dan-kekurangan-pembelajaran-jarak-jauh-pjj-di-masa-pandemi>